

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dengan fenomena disabilitas di Amerika Serikat pada era pasca serangan dingin, kerap digambarkan sebagai sosok yang menyedihkan, dijadikan sebagai objek kekerasan, orang jahat, dianggap sebagai peningkat suasana tertentu, disebut “super cripple”, menjadi bahan ejekan, dianggap musuh terburuk, beban, tidak normal secara seksual, serta dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Barnes, 1992). Pada era sekarang, menurut penelitian Martin (2020) penyandang disabilitas di Amerika dalam film masih dianggap sebagai kutukan, keburukan, sesuatu yang harus ditakuti, dan dianggap menyedihkan.

Film dengan fenomena disabilitas di Indonesia di era reformasi digambarkan sebagai sosok yang aneh, lemah, memerlukan bantuan orang lain, menjadi bahan lelucon, objek yang perlu dikasihani, memalukan keluarga, dan dianggap hebat melebihi manusia lain bila berprestasi. Disabilitas dalam film-film yang diproduksi era reformasi dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial masyarakat dalam memandang disabilitas (Arawindha dkk, 2020). Sufiyah dan Pribadi (2022) juga menyatakan penyandang disabilitas dalam film sering kali dikaitkan dengan penilaian orang lemah karena dianggap tidak mempunyai kemampuan hingga adanya label “cacat” dari masyarakat memicu tumbuhnya kesenjangan di berbagai bidang.

Sedangkan film di India dengan fenomena disabilitas digambarkan sebagai karakter yang cacat dan tidak peka terhadap yang “normal”. Penyandang disabilitas biasanya menempati peran pendukung karena protagonis atau “pahlawan” harus menjadi karakter yang ideal, tanpa kelemahan. Ketika penyandang disabilitas menjadi pemeran utama, karakter tersebut digambarkan menyedihkan dan dilanda tragedi dengan peran yang sering dibesar-besarkan (Neel, 2021).

Dalam kaitannya dengan disabilitas, media sering sekali merepresentasikan pihak minoritas sebagai objek yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dan tidak memiliki kuasa (Bendukurthi dan Raman, 2016). Film dengan stereotip dan representasi negatif menurut Nurani (2020) secara tidak langsung memaknai penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas yang tidak terlepas dari stigma dan diskriminasi.

Meski begitu, masyarakat secara demografis tetap lebih tertarik pada media audio visual seperti film dibandingkan media cetak ataupun suara (Anisti, 2017). Prima (2022) berpendapat film sebagai media hiburan mempermudah sineas dalam menyampaikan berbagai macam pesan massal pada waktu singkat. Terdapat pesan tersirat dalam isi film yang dapat menciptakan pola pikir dan rasa manusia, sehingga film dapat menjadi sarana hiburan serta penanaman ideologi yang melahirkan aturan (Prasetya dan Rahman, 2020). Hal tersebut sejalan dalam penelitian Prima (2022) yang menyatakan bahwa film dapat menjadi wadah dalam mempersuasi penonton berdasarkan isi pesan dibalikinya, dimana film banyak disampaikan berdasarkan realitas yang ada.

Prasetya dan Rahman (2020) menyatakan bahwa film tanpa disadari dapat membentuk hal positif atau negatif dengan adanya pesan-pesan yang dapat mengubah karakter dan perilaku penonton. Hal tersebut sejalan dalam penelitian Prima (2022) yang menyatakan bahwa film dapat menjadi wadah dalam mempersuasi penonton berdasarkan isi pesan sosial atau moral dimana film banyak disampaikan berdasarkan realitas sosial yang ada.

Ardianto dkk (2007) menyebutkan jika para ahli percaya bahwa film dapat mengubah persepsi penonton melalui kode tersirat lantaran film yang berhasil menjangkau seluruh lapisan sosial dengan adanya identitas psikologis. Film memiliki pengaruh yang dapat bertahan lama bagi para penonton seperti adanya tindakan imitasi dengan menirukan cara berpakaian atau gaya rambut karakter dalam film (Ardianto dkk, 2007).

Dalam media film, stigma sosial yang dialami penyandang disabilitas dapat berupa pengucilan diri, bahan lelucon, dan olok-olok (Nurani, 2020). Realitanya dalam penelitian Wicaksono, dkk (2021) menyatakan para penyandang disabilitas masih sering menghadapi stigma yang buruk ketika berada dalam masyarakat, dimana disabilitas dianggap sebagai penyakit akibat kesalahan orang tua, orang yang tidak mampu melakukan aktivitas seperti orang normal, dan orang yang perlu untuk dikasihani. Menurut Liliweri (2020) penyandang disabilitas dalam masyarakat kerap menjadi kelompok yang tersisihkan atau minoritas dan jarang mendapatkan perhatian sehingga sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan.

Dalam penelitian Mutasim (2016) menyebutkan penyandang disabilitas yang mendapat stigma, dipinggirkan oleh masyarakat dengan tindakan diskriminasi dan pembatasan integrasi. Hal tersebut menjadi beban dan halangan untuk mendapat perlakuan layak. Masyarakat dengan stigma "normal", menganggap penyandang disabilitas gagal untuk memenuhi berbagai aturan serta ekspektasi normatif dalam kerangka identitas sosial yang telah disepakati secara sadar (Goffman, 1963).

Diskriminasi selalu berawal ketika masyarakat mulai mengkategorikan atau memandang individu atau kelompok menjadi normal dan tidak normal, yang terkadang terjadi pada kelompok penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016). Ramadhan (2020) menyatakan bahwa diskriminasi biasanya terjadi ketika kelompok mayoritas lebih mendominasi dibandingkan kelompok minoritas yang lebih lemah. Diskriminasi yang terjadi dan dirasakan dalam kelompok tersebut dilakukan oleh orang lain tanpa mempertimbangkan pencapaian pribadi individu tersebut (Liliweri, 2018).

World Health Organization atau *WHO* (2011) menyatakan realitanya penyandang disabilitas mengalami stigma dan diskriminasi dalam kehidupan hingga memengaruhi kesehatan fisik dan mental. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Concentiga (2021), tercatat sebanyak 87,1% tindakan diskriminasi dilakukan terhadap penyandang disabilitas, dimana bentuk

diskriminasi yang kerap dilakukan yaitu dengan tidak mengakui keberadaan (41,7%) dan mengolok-olok kecacatan seseorang (38,9%). Para penyandang disabilitas mengatakan bahwa mereka kerap mengalami diskriminasi sistemik dimana kurangnya perawatan kesehatan, pilihan tempat tinggal, dan kesempatan kerja (Concentiga, 2011).

Pemaparan yang ada membuat peneliti tertarik untuk meneliti media film yang merupakan gambaran dari realitas yang ada di masyarakat, dimana diskriminasi pada penyandang disabilitas termasuk didalamnya baik berupa adegan ataupun dialog. Pada realitanya, memang masih banyaknya perlakuan diskriminasi terhadap seseorang atau kelompok, terlebih bagi mereka yang memiliki kondisi berbeda.

Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2017 oleh Andrew F, siswa autisme yang dipindahkan ke sekolah swasta karena orang tuanya menganggap pendidikan sekolah negerinya dari *Individualized Education Program* (IEP) tidak ada kemajuan. Dalam laman <https://sites.ed.gov/idea/> (IDEA) menyebutkan kasus ini muncul karena orang tua Andrew tidak memperoleh pergantian uang sekolah untuk biaya penempatan sekolah swasta. Drew dan keluarganya berpendapat bahwa sekolah perlu memberi anak penyandang disabilitas kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan akademik dan berkontribusi pada masyarakat. Hasil akhirnya pengadilan menolak putusan dimana IEP Andrew dihitung memberi manfaat pendidikan “*marely more than de minimis*” atau lebih dari sepele. Dari kasus Andrew, IDEA menetapkan untuk memperhitungkan secara wajar kemajuan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan memperkuat persyaratan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk memenuhi tujuan yang objektif sesuai dengan keadaan anak tersebut. (IDEA, 2017).

Di samping adanya aturan atau undang-undang yang telah menjaga dan melindungi hak-hak penyandang disabilitas yang termasuk dalam kelompok minoritas. Hal ini menjadi pembaharuan cara berpikir pada stereotip masyarakat, dimana selama ini menurut Wicaksono, Suryandari, dan Camelia

(2021) pemahaman masyarakat mengenai kondisi penyandang disabilitas masih kurang dan menjadi salah satu masalah utama mengapa hak-hak kelompok disabilitas masih kurang terpenuhi.

Dalam film sendiri terdapat banyak genre yang ada, dimana secara garis besar terdapat tiga genre film yang digemari menurut penelitian yang dilakukan oleh Devnomics (2015) yaitu genre *action* (23,20%), *comedy* (19,74%), dan drama (10,98%) kemudian rating berikutnya diikuti oleh genre film roman, musikal, kartun, horor, *thriller*, petualangan, dan dokumenter (Devnomics, 2015). Menurut Oktavianus (2015) genre drama memiliki keterkaitan dengan tema cerita, *setting*, dan karakter yang menggambarkan kehidupan nyata dimana konflik film drama dapat dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam yang kerap membangkitkan emosi.

Dari pernyataan di atas, maka peneliti memilih tiga film fiksi bergenre drama dengan memperhatikan unsur diskriminasi pada para penyandang disabilitas selama periode 2017 dan 2018. Ketiga film tersebut yaitu *Dancing in the Rain* (2018), *Hichki* (2018), dan *Wonder* (2017). Pemilihan film-film tersebut sebab adanya penggambaran mengenai diskriminasi pada penyandang disabilitas yang terjadi di lingkungan masyarakat baik itu mendapatkan perlakuan berbeda, dipandang sebelah mata, mendapatkan ejekan, atau tak jarang diasingkan. Perlakuan berbeda bagi kaum minoritas pun terjadi tak hanya di Indonesia namun juga terjadi di negara-negara lain bahkan di negara maju sekalipun.

Selain itu, faktor lain peneliti menggunakan ketiga film tersebut karena ratingnya yang cukup tinggi berdasarkan pada penilaian para penonton dalam basis data *Internet Movie Database (IMDb)*. Adapun perolehan rating oleh untuk film karya Indonesia, *Dancing in the Rain* yaitu 8,2/10 yang dirilis Oktober 2018 lalu. Kemudian film *Hichki* asal India yang mendapatkan rating 7,5/10, dan film *Wonder* asal Amerika Serikat yang meraih rating cukup tinggi yaitu 7,9/10 dan juga mendapatkan penghargaan salah satunya pada *Saturn*

Award dalam kategori “Best Independent Film” tahun 2018, dikutip dari laman <https://www.imdb.com/>.

Peneliti akhirnya merumuskan judul penelitian “Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas (Analisis Isi Kuantitatif Film Asal Indonesia, India, dan Amerika dengan Latar 2017-2018)” dari latar belakang yang ada. Penelitian ini akan menghasilkan temuan berupa angka yang menunjukkan jumlah bentuk diskriminasi dalam film-film drama tahun 2017-2018 yang menggambarkan fenomena disabilitas menggunakan analisis isi. Hasil temuan ini akan memperkaya riset film-film bertema diskriminasi dan berguna sebagai data dari bentuk dan kemunculan adegan diskriminasi terutama bagi para penyandang disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Seberapa banyak frekuensi kemunculan diskriminasi terhadap disabilitas pada tiga film *Dancing in the Rain* (2018), *Hichki* (2018), dan *Wonder* (2017)?
- 2) Bagaimana bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam ketiga film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui seberapa banyak frekuensi kemunculan diskriminasi terhadap disabilitas dalam film *Dancing in the Rain* (2018), *Hichki* (2018), dan *Wonder* (2017).
- 2) Untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang sering muncul terhadap penyandang disabilitas dalam ketiga film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a) Manfaat Akademis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam disiplin Ilmu Komunikasi khususnya bidang kajian mengenai diskriminasi pada penyandang disabilitas dalam pesan media film.
 - b) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa mengenai permasalahan diskriminasi para penyandang disabilitas dengan metode analisis isi kuantitatif.
- b) Manfaat Praktis
 - a) Dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran terhadap masalah yang berkaitan dengan masalah diskriminasi terhadap disabilitas yang digambarkan melalui film *Dancing in the Rain*, (2018), *Hichki* (2018), dan *Wonder* (2017).
 - b) Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang mungkin nantinya dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan diskriminasi terutama pada penyandang disabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyajian dalam penelitian ini dibuat dalam beberapa bab yang bertujuan untuk menunjukkan penyelesaian yang sistematis dan memudahkan pencarian informasi yang dibutuhkan. Berikut pembagian bab penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penguraian mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konsep.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian dan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai hasil data dan pembahasan menggunakan analisis isi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penguraian mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

